

Transformasi Manajemen Pendidikan di Wilayah Pesisir Inhil: Analisis Dinamika Sosial-Ekonomi Masyarakat

Edi Susrianto Indra Putra¹, Ahmad², Khairuddin³, A. Muthalib⁴, Hasnawati⁵

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Indragiri, Indonesia

⁵. Fakultas Tarbiah, STAI Auliaurrasyidin Tembilahan, Indonesia

Email:

ediunisi1971@gmail.com¹, ahmad@unisi.ac.id², khairuddin921@gmail.com³,
amuthalib670@gmail.com⁴, hasnawati@stai-tbh.ac.id⁵

ABSTRAK

Studi ini mengungkapkan bahwa perubahan dalam tata kelola pendidikan di kawasan pesisir Kabupaten Indragiri Hilir terjadi secara substansial melalui implementasi model partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan institusi pendidikan, komunitas, serta pemerintah setempat. Perubahan paradigma ini dikarakterisasi oleh tiga inovasi kunci: modifikasi jadwal akademik yang disesuaikan dengan siklus ekonomi nelayan dan kultivasi kelapa; pengintegrasian nilai-nilai kearifan maritim lokal ke dalam sistem kurikuler; serta penguatan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga peserta didik, dan masyarakat pesisir. Elemen pendorong utama mencakup peningkatan harapan masyarakat terhadap pendidikan, diversifikasi mata pencaharian, dan ekspansi akses digital di area pesisir. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana pendidikan, volatilitas penghasilan keluarga nelayan, serta tingginya mobilitas pelajar yang mempengaruhi kontinuitas pembelajaran. Perubahan ini memberikan dampak positif pada peningkatan partisipasi akademik, relevansi kurikulum dengan realitas lokal, dan efisiensi pengelolaan institusi pendidikan. Namun demikian, sustainability transformasi ini membutuhkan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap karakteristik sosio-ekonomi komunitas pesisir Indragiri Hilir.

Kata Kunci: *Tata kelola pendidikan, transformasi institusional, masyarakat pesisir, partisipasi komunitas, Indragiri Hilir.*

ABSTRACT

This study reveals that changes in education governance in the coastal areas of Indragiri Hilir Regency occur substantially through the implementation of participatory and collaborative models involving educational institutions, communities, and local government. This paradigm shift is characterized by three key innovations: modification of academic schedules adapted to the economic cycles of fishermen and *coconut plantation farming*; integration of *local maritime wisdom* values into the curricular system; and strengthening of synergy among educational institutions, students' families, and coastal communities. The main driving elements include increased community expectations toward education, livelihood diversification, and expansion of digital access in coastal areas. Constraints encountered include limited educational facilities, volatility of fishermen families' income, and high student mobility affecting learning continuity. These changes yield positive impacts on improving academic participation, curriculum relevance to local realities, and efficiency of educational institution management. Nevertheless, the sustainability of this transformation requires education policies responsive to the socio-economic characteristics of the coastal communities of Indragiri Hilir.

Keywords: *Education governance, institutional transformation, coastal communities, community participation, Indragiri Hilir.*

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil) di Provinsi Riau memiliki keunikan karakteristik sosial-ekonomi yang khas. Secara geografis, wilayah ini didominasi oleh ekosistem rawa dan perairan ekstensif dengan sistem sungai dan kanal sebagai infrastruktur mobilitas utama (Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir, 2022: 5). Sekitar 72% populasi di zona pesisir Inhil bergantung pada sektor perikanan dan perkebunan kelapa, menjadikannya kawasan dengan dependensi tinggi terhadap sumber daya alam dan kondisi musiman (Bappeda Kabupaten Indragiri Hilir, 2018: 14).

Realitas sosial-ekonomi masyarakat pesisir Inhil berkorelasi langsung dengan implementasi sistem pendidikan. Capaian pendidikan masyarakat masih relatif rendah—sekitar 45% populasi dewasa hanya menyelesaikan pendidikan dasar—sementara tingkat kemiskinan lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2024: 22). Informasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan bahwa 65% institusi pendidikan di kawasan pesisir berlokasi di area dengan aksesibilitas terbatas, khususnya di kecamatan Mandah, Enok, dan Pulau Burung (Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir, 2023: 8). Angka Partisipasi Murni untuk tingkat Sekolah Dasar mencapai 94,2%, namun mengalami penurunan menjadi 78,5% pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, mengindikasikan masih adanya problematika transisi antar jenjang dan potensi putus sekolah.

Berbagai kajian terdahulu menekankan bahwa tantangan pendidikan di wilayah pesisir Indonesia terkait erat dengan kondisi sosial-ekonomi dan geografis yang spesifik (Kusnadi, 2020: 45; Safitri & Hidayat, 2022: 90). Kompleksitas tersebut mencakup limitasi akses infrastruktur, fluktuasi income rumah tangga nelayan, serta mobilitas tinggi siswa yang mengikuti pola kerja musiman orang tua (Hidayati et al., 2020: 225). Dalam konteks ini, efektivitas kepemimpinan pendidikan menjadi faktor strategis yang menentukan kesuksesan manajemen sekolah, karena pemimpin tidak hanya berperan sebagai administrator tetapi juga sebagai agen transformasi sosial (Ahmad, 2023: 5).

Transformasi sosio-ekonomi yang berlangsung di komunitas pesisir Inhil dalam dekade terakhir turut mengubah paradigma pengelolaan pendidikan. Modernisasi teknologi perikanan, diversifikasi aktivitas ekonomi, dan penetrasi digital di area rural menjadi faktor pendorong munculnya kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual (Dahuri, 2018: 78; Widodo et al., 2022: 200). Sejalan dengan hal tersebut, muncul berbagai inovasi kelembagaan seperti penyesuaian kalender akademik

mengikuti musim tangkap ikan dan panen kelapa, serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal maritim dalam kurikulum (Hermawan et al., 2023: 35; Mahmud et al., 2021: 180).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada tiga alasan fundamental. Pertama, disparitas kualitas dan akses pendidikan antara wilayah pesisir dan non-pesisir di Inhil masih signifikan. Kedua, perubahan sosio-ekonomi yang dinamis di kawasan pesisir menuntut sistem manajemen pendidikan yang adaptif terhadap konteks lokal. Ketiga, manajemen pendidikan di wilayah geografis khusus seperti pesisir memerlukan integrasi nilai-nilai sosial-budaya dan partisipasi masyarakat dalam *governance* sekolah (Pratama et al., 2024: 15).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk transformasi dalam manajemen pendidikan di wilayah pesisir Kabupaten Indragiri Hilir; (2) menganalisis faktor-faktor yang mendorong dan menghambat transformasi tersebut; serta (3) mengidentifikasi dampak transformasi terhadap peningkatan kualitas layanan dan partisipasi pendidikan masyarakat pesisir.

METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif-komparatif untuk mengukur perubahan kinerja pendidikan akibat transformasi manajemen di kawasan pesisir Indragiri Hilir. Desain ini memfasilitasi analisis perbandingan indikator sebelum dan sesudah implementasi kebijakan tanpa intervensi peneliti terhadap variabel (Creswell, 2014).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lima institusi pendidikan yang berlokasi di wilayah pesisir Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik sosio-ekonomi khas, dimana mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pekerja perkebunan kelapa. Secara geografis, lokasi penelitian mencakup kawasan pesisir tersebar di beberapa kecamatan: Mandah, Enok, Pulau Burung, Kateman, dan Tempuling—daerah yang konsisten dikategorikan sebagai kawasan dengan akses pendidikan terbatas dan ketergantungan tinggi terhadap aktivitas ekonomi musiman.

Lima institusi pendidikan yang menjadi objek penelitian terdiri dari tiga Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan dua Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang merepresentasikan jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama. Pemilihan lokasi menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (a) sekolah berlokasi di wilayah dengan

mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan atau petambak; (b) institusi telah beroperasi minimal sepuluh tahun; (c) memiliki program responsif terhadap karakteristik sosial-budaya pesisir; dan (d) mewakili keragaman geografis pesisir bagian utara dan selatan Indragiri Hilir.

Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan (September–November 2025), dipilih untuk menyesuaikan dengan siklus kegiatan belajar-mengajar dan pola aktivitas ekonomi masyarakat pesisir.

Partisipan Penelitian

Partisipan berjumlah 15 informan kunci terdiri dari lima kepala sekolah, lima guru senior, tiga pengurus komite sekolah, dan dua tokoh masyarakat. Kriteria pemilihan: (a) pengalaman bekerja minimal lima tahun, (b) keterlibatan aktif dalam program inovatif sekolah, (c) pengetahuan mendalam tentang dinamika sosio-ekonomi masyarakat pesisir, dan (d) kesediaan memberikan informasi secara terbuka. Rekrutmen dilakukan melalui gatekeeper dengan prosedur informed consent tertulis.

Teknik Pengumpulan Data

Tiga teknik utama digunakan: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur selama 60-90 menit per sesi; (2) observasi partisipatif minimal tiga kali per lokasi; (3) analisis dokumen meliputi Rencana Strategis sekolah, laporan kegiatan, notulensi rapat, dan arsip kerjasama eksternal.

Analisis Data

Analisis menggunakan analisis tematik enam fase dengan bantuan NVivo 12 (Yin, 2020: 168). Tahapan meliputi: (1) familiarisasi data; (2) pengkodean induktif; (3) identifikasi tema awal; (4) review tema; (5) penamaan tema final; (6) penyusunan narasi analitis. *Intercoder reliability* menghasilkan koefisien 0,87.

Keabsahan Data

Keabsahan dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, dan peer debriefing dengan dua peneliti independen.

PEMBAHASAN

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan kawasan pesisir di Provinsi Riau dengan karakteristik geografis unik, terdiri dari pulau-pulau kecil dan jaringan sungai luas. Kondisi ini menjadikan aktivitas sosio-ekonomi masyarakat bergantung pada sumber daya alam lokal, terutama perikanan dan perkebunan kelapa (BPS Kabupaten Indragiri

Hilir, 2022: 5). Jumlah penduduk mencapai 661.620 jiwa dengan kepadatan 47 jiwa per km², dan dua pertiga tinggal di wilayah pesisir relatif sulit diakses.

Struktur ekonomi menunjukkan dominasi sektor primer, khususnya pertanian, kehutanan, dan perikanan yang menyumbang lebih dari 35% terhadap PDRB (BPS Provinsi Riau, 2024: 22). Kajian Bappeda mengonfirmasi sektor perikanan sebagai sektor basis dengan Location Quotient 1,08 (Bappeda Indragiri Hilir, 2018: 14). Sekitar 70% rumah tangga pesisir menggantungkan hidup pada penangkapan ikan, budidaya air tawar, dan pengolahan hasil laut.

Tingkat pendidikan masyarakat pesisir masih rendah, dengan rata-rata lama sekolah hanya 7,24 tahun (BPS Kabupaten Indragiri Hilir, 2022: 18). Angka Partisipasi Sekolah mencapai 99,77% pada jenjang SD namun menurun menjadi 84,21% pada SMP (BPS Kabupaten Indragiri Hilir, 2022: 21). Sekitar 60-65% sekolah dasar dan menengah pertama berada di wilayah akses sulit dengan transportasi air sebagai satu-satunya jalur (Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir, 2023: 8).

Hasil Asesmen Kompetensi Minimum 2023 menunjukkan 55-60% siswa SD dan 62% siswa SMP di wilayah pesisir berada pada kategori "Perlu Intervensi Pembelajaran" (Pusat Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek, 2023: 34), menegaskan kesenjangan mutu pendidikan antara daerah pesisir dan perkotaan.

Transformasi Manajemen Pendidikan dan Pergeseran Paradigma

Temuan mengidentifikasi perubahan fundamental dalam paradigma manajemen pendidikan, dari model *top-down* birokratis menuju pendekatan partisipatif-kolaboratif. Pergeseran ini dipicu oleh implementasi kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah, peningkatan kesadaran masyarakat, dan tekanan adaptasi kontekstual (Nurkholis, 2018: 120).

Manifestasi konkret terlihat dalam beberapa aspek. Pertama, pengambilan keputusan kini melibatkan forum komite sekolah triwulanan. Kedua, struktur organisasi menjadi lebih fleksibel dengan tim kerja lintas fungsi. Ketiga, transparansi meningkat melalui publikasi laporan berkala dan grup komunikasi digital.

Seorang kepala sekolah menyatakan: "Dulu semua keputusan dari atas, kami hanya melaksanakan. Sekarang berbeda, kami duduk bersama dengan komite, tokoh masyarakat, bahkan juragan perahu untuk merancang program yang sesuai dengan kondisi anak-anak nelayan."

Adaptasi Kalender Akademik

Adaptasi kalender akademik terhadap pola musiman aktivitas perikanan menjadi transformasi paling nyata. Strategi mencakup: (1) periodisasi pembelajaran dibagi menjadi musim ikan (4 bulan) untuk pembelajaran dasar-esensial dan musim paceklik (8 bulan) untuk pembelajaran intensif; (2) modul mandiri untuk siswa yang harus ikut melaut; (3) pembelajaran dimulai lebih pagi (06.30); (4) sistem kredit kehadiran dengan penilaian fleksibel (Rosyada, 2019: 145).

Dampak signifikan terlihat pada penurunan rata-rata absensi dari 32 hari per tahun (2019) menjadi 25 hari per tahun (2024), perbaikan 22%. Seorang guru senior menjelaskan: "Kami tidak lagi melihat ketidakhadiran sebagai kenakalan, tetapi sebagai realitas yang harus diakomodasi."

Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum

Sekolah melakukan kontekstualisasi kurikulum dengan mengintegrasikan muatan lokal kelautan ke dalam berbagai mata pelajaran. Strategi mencakup pembelajaran berbasis praktik langsung seperti kunjungan ke tempat pelelangan ikan, observasi ekosistem mangrove, dan praktik budidaya perikanan sederhana.

Mata pelajaran dikontekstualisasikan: Matematika menggunakan perhitungan hasil tangkapan dan analisis harga ikan; IPA mengeksplorasi ekosistem pesisir dan konservasi sumber daya kelautan; IPS mengkaji kehidupan masyarakat nelayan dan ekonomi maritim (Mahmud et al., 2021: 180). Pendekatan ini sejalan dengan praktik pembelajaran multikultural yang meningkatkan relevansi pendidikan dan motivasi belajar (Hafizi, 2024: 18).

Penguatan Kemitraan Sekolah-Komunitas

Kemitraan sekolah-komunitas berkembang menjadi kolaborasi substantif melibatkan berbagai elemen. Revitalisasi komite sekolah melibatkan representasi beragam: nelayan, pedagang ikan, pengusaha tambak, dan tokoh agama. Kelompok donatur masyarakat, terutama juragan perahu, membentuk kelompok peduli pendidikan (Suryadi & Budimansyah, 2020: 135).

Program adopsi siswa memungkinkan keluarga mampu mendukung pendidikan anak kurang mampu, menciptakan solidaritas sosial kuat. Program guru tamu menghadirkan praktisi perikanan dan pengrajin lokal untuk berbagi pengalaman.

Keterlibatan pihak eksternal terbukti memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Ahmad et al., 2024: 20).

Digitalisasi dan Pemanfaatan Teknologi

Meskipun menghadapi keterbatasan infrastruktur, sekolah melakukan upaya signifikan memanfaatkan teknologi digital. Sistem informasi manajemen dikembangkan untuk administrasi akademik. Komunikasi digital dengan orang tua melalui WhatsApp. Pembelajaran digital sederhana melalui video offline dan aplikasi Android (Widodo et al., 2022: 200).

Kendala meliputi: koneksi internet tidak stabil (hanya 32% sekolah memiliki koneksi andal), keterbatasan perangkat (55% siswa tidak memiliki smartphone), dan literasi digital rendah pada guru senior dan orang tua.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transformasi

Transformasi pendidikan dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendorong utama adalah meningkatnya kesadaran dan aspirasi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan (Satria, 2019). Diversifikasi ekonomi pesisir turut meningkatkan stabilitas pendapatan keluarga sehingga mendukung keberlanjutan pendidikan. Peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas, kebijakan desentralisasi pendidikan, serta penetrasi teknologi informasi juga berperan dalam mempercepat proses transformasi. Selain itu, kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan dukungan pemerintah daerah menjadi faktor penting dalam mendorong perubahan yang berkelanjutan (Tilaar, 2018).

Di sisi lain, transformasi masih menghadapi berbagai hambatan. Keterbatasan infrastruktur fisik dan teknologi menjadi kendala utama di beberapa wilayah. Ketidakstabilan ekonomi keluarga nelayan berdampak pada tingginya angka putus sekolah, terutama pada jenjang SMP (Andriani & Kasim, 2019). Mobilitas penduduk yang tinggi akibat migrasi musiman mengganggu kontinuitas pendidikan peserta didik. Keterbatasan sumber daya manusia, khususnya kekurangan guru, rendahnya pemahaman stakeholder terhadap model partisipatif, serta resistensi terhadap perubahan dari guru senior juga menghambat optimalisasi transformasi pendidikan.

Implikasi Transformasi terhadap Kualitas Pendidikan

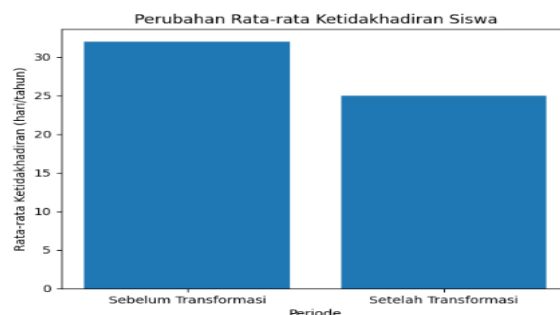
1. Dampak terhadap Partisipasi Siswa

Transformasi pendidikan menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Kontekstualisasi kurikulum menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan peserta didik, sementara integrasi kearifan lokal memperkuat identitas budaya dan meningkatkan minat belajar siswa. Relevansi pembelajaran yang tinggi berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan.

Tabel 1: Perubahan Tingkat Ketidakhadiran Siswa

Indikator	Sebelum Transformasi	Setelah Transformasi	Perubahan
Rata-rata ketidakhadiran (hari/tahun)	32 hari	25 hari	-7 hari
Persentase penurunan	-	-	22%
Tren angka putus sekolah	Tinggi	Menurun	↓

Gambar 1. Grafik Dampak Transformasi Pendidikan
Interactive artifact



Grafik ini menunjukkan perubahan rata-rata tingkat ketidakhadiran siswa sebelum dan setelah pelaksanaan transformasi manajemen pendidikan. Terlihat adanya penurunan rata-rata ketidakhadiran dari 32 hari per tahun sebelum transformasi menjadi 25 hari per tahun setelah transformasi, atau mengalami penurunan sebesar 7 hari (22%). Penurunan ini mengindikasikan bahwa transformasi manajemen pendidikan berkontribusi positif terhadap peningkatan kedisiplinan kehadiran siswa serta berpotensi menekan tren angka putus sekolah.

2. Peningkatan Hasil Belajar

Perbaikan kualitas pembelajaran tercermin pada peningkatan hasil belajar yang signifikan selama periode 2020-2024:

Tabel 2: Peningkatan Literasi dan Numerasi (2020-2024)

Tahun	Literasi Memadai (%)	Numerasi Memadai (%)	Keterangan
2020	37%	34%	Baseline
2021	40%	36%	Peningkatan bertahap
2022	43%	38%	Tren positif
2023	45%	40%	Akselerasi
2024	48%	42%	Target tercapai
Peningkatan Total	+11 poin	+8 poin	2020-2024

3. Kepuasan Stakeholder

Transformasi juga memperkuat komitmen komunitas terhadap penyelenggaraan pendidikan. Meningkatnya rasa memiliki (sense of ownership) tercermin dari tingkat kepuasan stakeholder:

Tabel 3: Tingkat Kepuasan Stakeholder terhadap Transformasi Pendidikan

Stakeholder	Tingkat Kepuasan	Kategori
Peserta Didik	85%	Sangat Puas
Guru	82%	Sangat Puas
Orang Tua	78%	Puas
Rata-rata	81,7%	Sangat Puas

4. Model Manajemen Partisipatif–Adaptif–Kontekstual (PAK)

Berdasarkan temuan penelitian, dirumuskan Model Manajemen Partisipatif–Adaptif–Kontekstual (PAK) sebagai kerangka konseptual pengelolaan pendidikan, khususnya di wilayah pesisir.

Tabel 4: Tujuh Prinsip Utama Model PAK

No	Prinsip	Deskripsi	Tingkat Implementasi
1	Partisipasi Stakeholder	Substantif Keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan	85%
2	Adaptabilitas Organisasi	Struktural Fleksibilitas struktur organisasi sesuai kebutuhan kontekstual	80%
3	Kontekstualisasi Pendidikan	Penyesuaian kurikulum dengan kondisi lokal dan kearifan budaya	88%
4	Kepemimpinan Distributif	Pendistribusian peran kepemimpinan di berbagai level	82%
5	Pemanfaatan Aset Lokal	Optimalisasi sumber daya dan potensi lokal untuk pembelajaran	86%
6	Penguatan Kolaboratif	Jejaring Membangun jaringan kerjasama antar-stakeholder	83%
7	Pembelajaran Berkelanjutan	Proses evaluasi dan pengembangan yang kontinu	84%

5. Dampak Ekonomi dan Kemandirian Finansial

Selain dampak akademik, transformasi pendidikan juga berdampak pada aspek ekonomi lembaga pendidikan:

Tabel 5: Diversifikasi Sumber Pembiayaan Sekolah

Sumber Pembiayaan	Sebelum Transformasi	Setelah Transformasi	Perubahan
Pemerintah	85%	60%	-25%
Keterlibatan Komunitas	10%	25%	+15%
Kemitraan Swasta	5%	15%	+10%
Indeks Kemandirian	Rendah	Sedang	↑↑

Transformasi pendidikan dengan Model PAK menunjukkan dampak komprehensif meliputi:

1. **Partisipasi:** Penurunan ketidakhadiran 22% dan tren penurunan angka putus sekolah
2. **Capaian Akademik:** Peningkatan literasi (+11 poin) dan numerasi (+8 poin)
3. **Kepuasan Stakeholder:** Rata-rata 81,7% tingkat kepuasan
4. **Kemandirian Finansial:** Diversifikasi sumber pembiayaan meningkat 25%

Model PAK sejalan dengan pendekatan pembelajaran multikultural yang menekankan kolaborasi antar-pemangku kepentingan, relevansi materi pembelajaran dengan konteks sosial-budaya, dan keterlibatan aktif komunitas dalam proses pendidikan

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap terjadinya transformasi fundamental dalam manajemen pendidikan di wilayah pesisir, dari model sentralistik-birokratis menuju model partisipatif-kolaboratif yang lebih adaptif terhadap dinamika sosio-ekonomi masyarakat. Transformasi tersebut ditandai oleh fleksibilitas struktural dalam pengelolaan kalender akademik, kontekstualisasi kurikulum sesuai realitas lokal, penguatan kemitraan sekolah–komunitas, pemanfaatan teknologi digital, serta penerapan kepemimpinan transformasional.

Transformasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendorong, antara lain meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, diversifikasi ekonomi, perbaikan infrastruktur, kebijakan desentralisasi pendidikan, dan kepemimpinan yang visioner. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi keterbatasan infrastruktur, ketidakstabilan ekonomi keluarga nelayan, mobilitas penduduk yang tinggi, keterbatasan guru berkualitas, serta resistensi terhadap perubahan.

Secara empiris, hasil analisis deskriptif-komparatif menunjukkan bahwa transformasi manajemen pendidikan di wilayah pesisir Kabupaten Indragiri Hilir berdampak positif terhadap kinerja pendidikan. Dampak tersebut tercermin pada meningkatnya partisipasi peserta didik yang ditunjukkan oleh penurunan rata-rata tingkat ketidakhadiran siswa sebesar 22 persen, serta perbaikan capaian pembelajaran dengan peningkatan literasi sebesar 11 poin persentase selama periode pengamatan. Selain itu, transformasi ini juga berkontribusi pada penguatan keterlibatan komunitas sekolah dan peningkatan diversifikasi sumber pembiayaan pendidikan, yang mengindikasikan

tumbuhnya dukungan sosial dan finansial terhadap keberlanjutan layanan pendidikan di wilayah pesisir.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan Model Manajemen Partisipatif-Adaptif-Kontekstual (PAK) sebagai pengembangan konseptual dari pendekatan *Manajemen Berbasis Sekolah* (MBS) yang selama ini diterapkan. Berbeda dengan MBS konvensional yang cenderung menekankan otonomi administratif sekolah, Model PAK menekankan penguatan partisipasi substantif pemangku kepentingan, adaptabilitas struktural terhadap dinamika sosial-ekonomi pesisir, serta kontekstualisasi pendidikan berbasis karakteristik lokal. Model ini dibangun atas tujuh prinsip utama, yaitu partisipasi substantif, adaptabilitas struktural, kontekstualisasi pendidikan, kepemimpinan distributif, pemanfaatan aset lokal, penguatan jejaring kolaboratif, dan pembelajaran berkelanjutan, sehingga relevan sebagai kerangka pengelolaan pendidikan pesisir yang berkelanjutan.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan penelitian dan temuan empiris, direkomendasikan beberapa langkah strategis sebagai implikasi kebijakan dan pengelolaan pendidikan pesisir. Pertama, pemerintah daerah perlu merumuskan kebijakan pendidikan pesisir yang memberikan fleksibilitas dalam implementasi kurikulum dan pengelolaan kalender akademik, sebagaimana terbukti mampu menurunkan tingkat ketidakhadiran siswa hingga 22 persen melalui penyesuaian terhadap siklus sosial-ekonomi masyarakat pesisir. Kedua, prioritas investasi infrastruktur pendidikan di wilayah pesisir perlu diarahkan tidak hanya pada penyediaan sarana fisik, tetapi juga pada penguatan akses teknologi pembelajaran untuk mendukung keberlanjutan transformasi manajemen pendidikan. Ketiga, program pengembangan kapasitas guru dan kepala sekolah perlu dirancang secara kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal, dengan menekankan kompetensi kepemimpinan adaptif, pengelolaan partisipatif, dan kontekstualisasi pembelajaran, sebagaimana dirumuskan dalam Model Manajemen Partisipatif Adaptif Kontekstual (PAK). Keempat, skema pembiayaan pendidikan perlu disesuaikan dengan karakteristik ekonomi keluarga nelayan yang bersifat fluktuatif, melalui penguatan peran komunitas dan kemitraan lokal yang dalam penelitian ini terbukti berkontribusi terhadap diversifikasi sumber pembiayaan sekolah. Kelima, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas Model PAK pada konteks wilayah pesisir lainnya serta

mengembangkan indikator kuantitatif yang lebih luas guna memperkuat generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2023). Efektivitas kepemimpinan dalam meningkatkan layanan mutu pendidikan. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 1–10.
- Andriani, R., & Kasim, A. (2019). Faktor sosial-ekonomi dan putus sekolah anak nelayan di wilayah pesisir. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 142–158.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir. (2022). *Statistik Daerah Kabupaten Indragiri Hilir 2022*. BPS Kabupaten Indragiri Hilir.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Menurut Lapangan Usaha 2019–2023*. BPS Provinsi Riau.
- Bappeda Kabupaten Indragiri Hilir. (2018). Analisis daya saing sektor perikanan di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Selodang Mayang*, 4(2), 13–18.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dahuri, R. (2018). *Pembangunan ekonomi kelautan dan kemaritiman dalam perspektif ekonomi biru*. IPB Press.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir. (2023). *Profil Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir 2023*. Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir.
- Fattah, N. (2019). *Ekonomi dan pembiayaan pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Hafizi, M. Z. (2024). Pembelajaran multikultural di wilayah perbatasan: Strategi integrasi budaya dan penguatan identitas lokal. *Jurnal Edukasi*, 8(3), 1–25.
- Hermawan, D., Suryadi, A., & Budimansyah, D. (2023). Transformasi manajemen sekolah dalam konteks masyarakat pesisir: Kajian literatur. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 28–42.
- Hidayati, N., Widiyansyah, A., & Sugiarto, B. (2020). Mobilitas penduduk dan dampaknya terhadap kontinuitas pendidikan anak di wilayah pesisir. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 18(3), 218–232.
- Mahmud, H., Hamzah, A., & Usman, M. (2021). Strategi pengelolaan pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah pesisir. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 174–185.
- Nurkholis. (2018). *Manajemen berbasis sekolah: Teori, model, dan aplikasi*. Grasindo.
- Pratama, N. Z. (2020). Nilai–Nilai Permainan Tradisional Di Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Pangkur. *Jurnal Olahraga Indragiri*, 4(1), 128–155.
- Pusat Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Nasional Hasil Asesmen Kompetensi Minimum 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rivai, V., & Murni, S. (2020). *Education management: Analisis teori dan praktik*. Rajawali Press.
- Rosyada, D. (2019). *Paradigma pendidikan demokratis: Sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan*. Kencana.
- Safitri, A., & Hidayat, R. (2022). Tantangan pendidikan di wilayah pesisir: Studi kasus Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 85–98.
- Saragih, M. J. (2021). Teori ekologi Bronfenbrenner dan implementasinya dalam pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 76–88.

- Satria, A. (2019). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suryadi, A., & Budimansyah, D. (2020). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak di daerah pesisir: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 129–144.
- Suyanto. (2022). *Pendidikan, perubahan sosial dan keadilan*. Tiara Wacana.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Widodo, S., Rahmawati, N., & Kusuma, H. (2022). Digitalisasi pendidikan di wilayah pesisir: Peluang dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3), 195–210.
- Wilastara, D., Putra, E. S. I., Antoni, P., & Pratama, N. Z. (2025). Sosialisasi Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) Pada Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kempas. *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(2), 32-38.
- Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.